

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Hakikat Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Anne Ahira: 2012).

B. Hakikat Kontribusi Ibu Rumah Tangga

Kontribusi Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai sumbangan atau memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa imbalan dan sifatnya membantu. Kontribusi dinyatakan dalam presentase dan terbagi kedalam 3 kategori diantaranya :

1. < 25% : kategori rendah
2. 25% - 50% : kategori sedang
3. >50% : kategori tinggi

(Yeni Apriani, dalam Eko Wiweko, 2005).

Pendapatan sebuah rumah tangga bersumber dari kontribusi seluruh anggota rumah tangga yang bekerja. Sumber pendapatan rumah tangga disamping berasal dari pekerjaan utama juga ada yang berasal dari pekerjaan tambahan. Pekerjaan tambahan bagi rumah tangga mempunyai arti yang cukup besar karena dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Merick dan Schmink dalam Muhamad Zid (2006) membagi pendapatan rumah tangga kedalam upah kepala rumah tangga, upah anggota yang lain dan pendapatan bukan upah. Selanjutnya dinyatakan bahwa upah anggota rumah tangga lain dan pendapata bukan upah merupakan hal penting dalam menerangkan perbedaan pendapatan rumah tangga. Peran anggota keluarga yaitu istri sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak dalam menambah pendapatan ternyata sangat membantu pendapatan rumah tangga.

Adanya para ibu rumah tangga yang mempunyai kegiatan diluar rumah, kegiatan dimana memungkinkan mereka memperoleh penghasilan bagi keluarganya. Banyak wanita bekerja di sektor pertanian dan juga berdagang seperti berdagang sayur, warung kelontong, penjahit, pembuat makanan, atau bidang jasa rumah tangga seperti buruh cuci, buruh dirumah makan, dan lainnya. Perempuan di sektor informal ini terpaksa dengan bijak mengatur belanja rumah tangga. Penyadaran tentang jati dirinya sebagai manusia yang mampu berprestasi dan berkembang merupakan kebutuhan utama perempuan yang sudah berniat ikut serta mencari nafkah. Mereka harus disadarkan bahwa penghasilan yang mereka peroleh menjadi harapan keluarga. Pengeluaran rutin sehari-hari yang merupakan kebutuhan pokok seperti makan dan transportasi anak sekolah, diatur supaya tidak melebihi penghasilan ibu yang didapat setiap hari. Bila penghasilan ibu cukup besar, maka anggota keluarga dapat makan dengan lauk pauk yang cukup baik, tetapi apabila pendapat ibu berkurang, lauk keluarga terpaksa dikurangi dan penghasilan suami digunakan untuk anggaran lain seperti sekolah, kontrak rumah, dan lainnya. Kondisi rumah tangga pada lapisan bawah dan menengah memerlukan sumber penghasilan yang berganda. Apabila penghasilan kepala rumah tangga tidak cukup dapat menghidupi seluruh keluarga, ibu dan anak-anak pada umumnya turut menyumbangkan penghasilan dan karena adanya sumber yang beragam itu maka berbagai kebutuhan dapat terpenuhi. (T.O. Ihromi 1990 :103).

C. Hakikat Ibu Rumah Tangga

Pada dasarnya kodrat seorang wanita adalah menjadi seorang istri dan seorang ibu. Sebagai seorang istri bertugas untuk mendampingi dan melayani kebutuhan suami, dan sebagai ibu bertanggung jawab untuk mengurus, membesarkan, serta mendidik anak-anaknya. Selain sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga, kaum ibu pada umumnya aktif dalam berbagai macam kegiatan kemasyarakatan diantaranya Posyandu, PKK, Arisan, Pengajian dan lainnya.

Wanita sebagai ibu mempunyai tugas pokok, yaitu sebagai pemelihara, pengatur rumah tangga dan menciptakan suasana kekeluargaan dengan keluarga lain dalam lingkungan tempat ia hidup. Kedalam ia berusaha agar keluarga menjadi kesatuan atau unit yang kompak dalam berbagai usaha, bekerja dengan sepuuhnya serta ikhlas dan rela untuk menjaga kehormatan keluarga bersama-sama dengan keluarga lain dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis (AB Susanto, 1997).

D. Hakikat Ibu Rumah Tangga Bekerja

Salah satu tujuan seorang ibu bekerja dibidang nafkah adalah untuk memperoleh penghasilan berupa uang. Hal tersebut mendorong peran perempuan sebagai penunjang perekonomian rumah tangga menjadi sangat penting dan ikut serta berperan dalam sektor ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga dan memenuhi kebutuhan (Hubeis 2010).

Hofman dan Nye (1974) menegemukakan terdapat tiga faktor pendorong perempuan mencari penghasilan tambahan yaitu :

1. Alasan Ekonomi : Tujuannya adalah untuk menambah pendapatan keluarga, terutama jika pendapatan suami relatif kecil . selain itu karena istri memiliki suatu keahlian tertentu yang membuatnya merasa lebih efektif apabila waktunya digunakan untuk mencari nafkah.
2. Mengangkat Status Diri : Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekuasaan lebih besar atau minimal setara dengan suami dalam kehidupan keluarga.
3. Terdapat Motif intrinsik (dari dalam dirinya) untuk menunjukkan eksistensinya seperti kemampuan berprestasi sebagai manusia, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

E. Hakikat Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Kelompok Usaha Bersama (KUB) adalah kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang dibentuk oleh warga atau keluarga binaan sosial untuk melaksanakan kegiatan ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya. Kelompok Usaha Bersama (KUB) dapat dianalogikan sebagai kumpulan yang terikat secara informal atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama dalam lingkungannya. Bidang usaha utama Kelompok Usaha Bersama (KUB) perikanan tangkap adalah kegiatan yang secara langsung terkait dengan

perikanan tangkap. Namun demikian dalam pengembangan usahanya, KUB dapat melakukan kegiatan usaha pendukung perikanan tangkap, atau yang bersifat melengkapi usaha yang telah ada.

1. Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

KUB yang bergerak dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan sangat strategis sebagai *alternative income* dan peningkatan sumber pendapatan bagi keluarga nelayan. Selain itu, unit usaha tersebut dapat mengatasi masalah pemasaran dan mutu hasil tangkapan nelayan. Sedangkan, jenis pengolahan hasil perikanan yang dapat dilakukan oleh KUB pengolahan hasil perikanan antara lain :

- a. Pengeringan dan atau penggaraman, untuk menghasilkan ikan kering atau ikan asin untuk berbagai jenis (teri asin, ikan asin, ikan pari super, ebi, jambal roti, dan sebagainya);
- b. Pembuatan pindang ikan;
- c. Pembuatan abon ikan;
- d. Pembuatan ikan presto;
- e. Pembuatan dendeng ikan;
- f. Pembuatan terasi, petis, silase, tepung ikan;
- g. Pembuatan kerupuk ikan atau kerupuk udang dengan berbagai variasi produk;
- h. Pengolahan ikan panggang, ikan asap dan lain-lain;

- i. Pembuatan aneka makanan lainnya (baso ikan, sosis ikan, siomay, pempek dan makanan lainnya) dan lain-lain.

F. Hakikat Kesejahteraan

Secara harfiah kesejahteraan adalah suatu keadaan atau kondisi yang terdapat rasa aman, tentram dan makmur yang dirasakan oleh seluruh masyarakat secara bersama-sama. Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 2 Ayat 1 kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan pancasila.

Menetapkan kesejahteraan keluarga serta cara pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas. Hal ini disebabkan permasalahan keluarga sejahtera bukan hanya menyangkut permasalahan perbidang saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan yang kompleks. Untuk itu diperlukan pengetahuan di berbagai bidang disiplin ilmu di samping melakukan penelitian atau melakukan pengamatan empirik berbagai kasus untuk dapat menemukan indikator keluarga sejahtera yang berlaku secara umum dan spesifik (BPS, 2008).

Keluarga yang sejahtera menurut BKKBN (2009) adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga sejahtera ini dapat diklasifikasikan menurut kelompok sebagai berikut :

1. Keluarga Pra Sejahtera

Adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

2. Keluarga Sejahtera Tahap I

Adalah keluarga-keluarga yang baru dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*) seperti kebutuhan akan agama/ibadah, kualitas makanan, pakaian, papan, penghasilan, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana.

3. Keluarga Sejahtera Tahap II

Adalah keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan

kebutuhan perkembangannya (*development needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan agama, interaksi dengan anggota keluarga dan lingkungannya, serta akses kebutuhan memperoleh informasi.

4. Keluarga Sejahtera Tahap III

Adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan perkembangannya namun belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri seperti memberikan sumbangan (kontribusi) secara teratur kepada masyarakat dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif seperti menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta aktualisasi diri terutama dalam memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Di dalam aspek keluarga sejahtera ini diklasifikasikan keluarga dalam tahapan dengan indikator-indikator tertentu, yaitu :

1. Tahapan Pra Sejahtera

Adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera I.

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I

Adalah keluarga yang baru dapat memenuhi indikator-indikator berikut :

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I (indikator 1 s/d 6) dan indikator berikut :

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing

- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Adalah keluarga yang sudah memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I dan indikator Keluarga Sejahtera II (indikator 1 s/d 14) dan indikator berikut:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang

- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/televise

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Adalah keluarga yang memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I, indikator Keluarga Sejahtera II dan indikator Keluarga Sejahtera III (indikator 1 s/d 19) dan indikator berikut :

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Indikator-indikator diatas terlalu luas jika diambil secara keseluruhan, oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi pada indikator yang dapat diukur dalam bidang sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pendapatan, tabungan, dan informasi.

Untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup tersebut diatas dan agar dapat mencapai suatu tingkat kesejahteraan tentu memerlukan biaya yang memadai. Oleh karena itu kesejahteraan dapat dicapai bergantung pada tinggi rendahnya pendapatan suatu keluarga.

Mengenai pendapatan atau penghasilan setiap wilayah berbeda ketentuan besarnya, untuk wilayah Jawa Barat ada Upah Minimum Regional (UMR) yang sekarang berganti nama menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP), yang merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh pelaku industri untuk memberikan upah pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Setelah adanya kebijakan Otonomi Daerah maka diberikan keleluasaan daerah untuk mengembangkan potensi dan kesejahteraan bagi daerah setempat, oleh karena itu UMP yang awalnya dijadikan acuan berubah menjadi Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang cakupan wilayahnya lebih sempit. Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 1.201.000 per bulan berlaku mulai Januari 2013, semakin tingginya kebutuhan hidup maka diharapkan dari UMK yang telah ditetapkan turut membantu para pekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehingga turut menaikkan kesejahteraan.

G. Hakikat Keluarga

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa ahli mengatakan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan atau dua individu atau lebih yang hidup dalam satu rumah tangga.

Menurut Depkes RI (1998), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas Kepala Keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut BKKBN (1999), keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Duvall dan Logan dalam M.Tulodo (2011). Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Sedangkan rumah tangga menurut BKKBN (2011), adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami subagian atau seluruh bangunan yang biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur, atau orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan serta mengurus keperluannya sendiri.

H. Hakikat Nelayan

Menurut Hassan Shadily (1984). nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.

Menurut F.Rahardi (1997). Nelayan adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut atau perairan umum (rawa,sungai,danau) membagi jenis-jenis nelayan sebagai berikut :

1. Nelayan Andon adalah nelayan musiman atau nelayan dari daerah lain yang sifatnya sementara.
2. Nelayan Penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan .
3. Nelayan Sambilan Tambahan adalah nelayan yang sebagian waktunya digunakan untuk pekerjaan operasi penangkapan ikan.
4. Nelayan Sambilan Utama adalah nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan.

Mubyarto (1994) membagi strata sosial nelayan mencakup :

1. Nelayan Kaya A (juragan) yang mempunyai kapal sehingga memperkerjakan nelayan lain sebagai (pendega) buruh tanpa dia sendiri harus ikut bekerja

2. Nelayan Kaya B yang memiliki kapal tetapi dia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal
3. Nelayan Sedang yang kebutuhan hidupnya masih bisa ditutupi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan dan memiliki perahu tanpa memperkerjakan tenaga dari luar
4. Nelayan miskin yang pendapatannya berasal dari pemakaian perahu milik juragan tetapi pendapatan itu tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk dia sendiri atau untuk anak-anaknya
5. Nelayan pendega atau tukang kiteng

Menurut Arif Satria (2002), nelayan sering di definisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Definisi ini dibuat untuk konteks masyarakat tradisional. Ketika perikanan sudah mengalami berbagai perkembangan pelaku-pelaku dalam penangkapan ikan pun semakin beragam statusnya. Dalam bahasa sosial yang salah satunya berupa pembagian kerja atau *labour division*.

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ely Yusnita (2007), dengan judul *“Kontribusi Ibu Rumah Tangga Bekerja Pada masyarakat Betawi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Enshanty (2008), dengan judul *“Kontribusi Pendapatan Penambang Pasir Kuarsa Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Desa Sekarwangi Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari penambangan pasir kuarsa terhadap pendapatan total keluarga. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Murti Sari. (2011), dengan judul *“Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Di Kampung Batik Lawean Solo”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin batik di Kampung Batik Laweyan Solo.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki perbedaan, karena mengkaji kontribusi pendapatan wanita pekerja KUB terhadap tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa Desa Cikahuripan merupakan desa nelayan yang cukup potensial, baik

dari segi sumberdaya kelautan juga kegiatan sosial kemasyarakatannya cukup baik, diawali dengan pelaksanaan pelatihan pembuatan abon ikan pada tahun 1988 melalui Dinas Perindustrian Kabupaten Sukabumi. Perkembangan selanjutnya dibentuk dua KUB pengolahan hasil perikanan pada tahun 1994, kedua KUB tersebut dibina juga oleh sejumlah instansi di Kabupaten Sukabumi, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi dan UKM, serta Dinas Kesehatan. Sejak dinobatkannya Desa Cikahuripan sebagai desa terbaik tingkat provinsi pada tahun 2011, Desa Cikahuripan ini banyak disoroti oleh berbagai pihak karena dinilai dapat menjadi desa percontohan untuk wilayah pesisir, sehingga banyak bantuan yang diterima oleh desa, oleh karena itu untuk memudahkan penyaluran dana bantuan pengembangan desa, masyarakat yang memiliki usaha dibidang perikanan agar membentuk suatu kelompok usaha bersama agar bantuan yang diperoleh desa dapat disalurkan dengan merata.

Berikut ini tabel perbandingan penelitian sejenis :

Tabel .2 Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Analisis	Fokus
1	Ely Yusnita (2007)	<i>Kontribusi Ibu Rumah Tangga Bekerja Pada masyarakat Betawi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga</i>	Deskriptif pendekatan kasus	Analisis presentase	Mengetahui kontribusi pendapatan ibu rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga
2	Yulia Enshanty (2008)	<i>Kontribusi Pendapatan Penambang Pasir Kuarsa Terhadap Pendapatan Total Keluarga di Desa Sekarwangi Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi</i>	Metode korelasional	Uji korelasi dengan SPSS	Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari penambangan pasir kuarsa terhadap pendapatan total keluarga
3	Siti Murti Sari (2011)	<i>Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Di Kampung Batik Lawean Solo</i>	Deskriptif	Analisis Persentase	Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin batik di kampung batik laweyan Solo

J. Kerangka Berfikir

Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga sebagai pekerja. Dari pekerjaan yang dilakukan tersebut, ibu-ibu rumah tangga memperoleh penghasilan yang untuk membantu perekonomian keluarganya masing-masing. Dengan demikian, penghasilan yang diperoleh menimbulkan kontribusi terhadap keluarga berupa penghasilan. Kontribusi penghasilan yang diperoleh dari masing-masing individu berbeda, tergantung dari besarnya penghasilan dari pekerjaan sebagai anggota KUB. Dari kontribusi penghasilan Ibu rumah tangga inilah yang diduga dapat memberikan efek kepada tingkat kesejahteraan keluarga nelayan, yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan sosial-psikologis, kebutuhan perkembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Maka dibuat bagan kerangka berfikir sebagai berikut:

Alur kerangka berfikir :

